

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa memainkan peran krusial dalam membentuk opini dan persepsi publik, salah satunya persepsi terhadap politik. Media massa memiliki karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat publik, dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa (McQuail, 2000). Di Indonesia, *Tempo* merupakan salah satu media yang paling menonjol dalam menjalankan fungsi tersebut, dengan pendekatan investigatif dan kritis terhadap isu-isu politik nasional.

Tempo dikenal karena komitmennya pada jurnalisme independen yang berpihak pada kepentingan publik. Komitmen ini tercermin dari upayanya yang selalu berusaha untuk menyajikan berita yang akurat dan mendalam, serta memberikan ruang bagi kritik terhadap kekuasaan. *Tempo* selalu menerbitkan sebuah majalah yang sering kali menimbulkan kontroversi, seperti sampulnya yang kerap provokatif. Salah satu edisi kontroversial dari majalah *Tempo* adalah edisi Nawadosa Jokowi, yang menyoroti kepemimpinan Presiden Joko Widodo selama dua periode memimpin Indonesia.

Gaya penulisan, pemilihan diksi, dan visual dalam edisi

Nawadosa Jokowi menarik perhatian khalayak. Ketiga unsur tersebut memunculkan berbagai interpretasi mengenai kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Fenomena ini mendorong munculnya diskusi tentang strategi *framing* berita, yaitu cara media menyajikan dan membingkai informasi yang dapat memengaruhi opini publik. Penggunaan bahasa visual dan simbolik dalam majalah seperti *Tempo* menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih lanjut, karena media tidak hanya menyampaikan kritik secara verbal, tetapi juga melalui pesan-pesan visual.

Edisi Nawadosa Jokowi pada Majalah *Tempo* ini memiliki karakteristik unik dalam hal penyajian konten pemberitaan. Tidak hanya menggunakan teks, tetapi juga elemen visual seperti karikatur, ilustrasi, dan *headline* yang bersifat provokatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Tempo* tidak hanya mengandalkan pelaporan faktual, tetapi juga memainkan simbolisasi visual untuk menyampaikan kritiknya. Dari perspektif analisis wacana ala Teun A. Van Dijk, elemen-elemen ini dapat diinterpretasikan sebagai alat untuk membingkai realitas politik.

Majalah *Tempo* cenderung menempatkan dirinya sebagai media yang kritis terhadap kekuasaan. Sikap ini tercermin dari penggunaan narasi yang kuat dalam menyoroiti isu-isu terkait kebijakan dan keputusan politiknya Jokowi. Keunikan ini terletak pada cara *Tempo* melihat Jokowi bukan hanya sebagai tokoh publik, tetapi sebagai simbol dari dinamika kekuasaan dan tanggung jawab politik. Dapat dikatakan, *Tempo* selalu memainkan peran *watchdog* di tengah

dinamika politik yang kerap kali bersifat sensitif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Majalah *Tempo*, khususnya dalam edisi Nawadosa Jokowi membingkai dan merepresentasikan kepemimpinan Presiden Joko Widodo selama dua periode memimpin Indonesia. Dengan menggunakan analisis wacana dari Teun A. Van Dijk, penelitian ini menekankan pada bagaimana teks, bahasa, dan gambar dalam media menyampaikan ideologi beserta kekuasaan yang terkandung dalam pemberitaan. Penelitian ini tidak hanya untuk menjelaskan pemberitaan media terhadap Jokowi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami konstruksi ideologi, kekuasaan, dominasi, dan resistansi dalam konteks media massa. Sehingga, penelitian ini jelas memiliki relevansi yang erat dengan wilayah kajian ilmu jurnalistik.

Penelitian ini juga menyoroti isu dinasti dan oligarki politik yang menjadi topik hangat di Indonesia, terutama dalam konteks pemerintahan Presiden Joko Widodo. Dengan menyoroti edisi Nawadosa Jokowi dari Majalah *Tempo*, penelitian ini mengkaji bagaimana media menggambarkan dan mengkritisi praktik politik dinasti yang dilakukan oleh keluarga Jokowi. Metode analisis wacana dari Teun A. Van Dijk memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana teks media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik dan mencerminkan ideologi tertentu. Dengan semakin banyaknya anggota keluarga Jokowi

yang terlibat dalam politik, penelitian ini membantu mengungkap bagaimana media seperti *Tempo* menggambarkan dan mengkritisi fenomena ini.

Pemberitaan media terhadap tokoh politik yang paling berpengaruh seperti Jokowi, selalu menjadi isu yang penting, terutama dalam konteks kebebasan pers di Indonesia. Majalah *Tempo* adalah salah satu media yang secara konsisten memberikan kritik terhadap pemerintah, melalui pendekatan jurnalistik yang analitis. Fenomena ini memberikan gambaran tentang bagaimana media berfungsi sebagai agen kontrol terhadap kekuasaan serta sebagai instrumen dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pemerintahan.

Majalah *Tempo* juga merupakan salah satu sumber yang mudah diakses dan relevan untuk keperluan akademis. Edisi Nawadosa Jokowi ini menjadi materi yang ideal untuk dianalisis, karena hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus membahas isu Nawadosa Jokowi. Topik ini berada dalam konteks yang sangat relevan dengan situasi politik terkini di Indonesia, sehingga penting untuk memahami bagaimana peran media dalam mengonstruksi wacana politik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dan praktis bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media dan politik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memilih Majalah *Tempo* sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Majalah *Tempo* menggambarkan dan mengkritisi praktik politik dinasti dan oligarki dalam konteks pemerintahan Presiden Joko Widodo, dengan menggunakan metode analisis wacana dari Teun A. Van Dijk. Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus utama, yakni meliputi:

- 1) Bagaimana struktur makro (tematik) dalam pemberitaan Majalah *Tempo* mengenai Dinasti dan Oligarki Politik dalam edisi Nawadosa Jokowi?
- 2) Bagaimana superstruktur (skematik) teks pada pemberitaan Dinasti dan Oligarki Politik dalam edisi Nawadosa Jokowi?
- 3) Bagaimana struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik) pada pemberitaan Dinasti dan Oligarki Politik dalam edisi Nawadosa Jokowi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Menjelaskan bagaimana struktur makro pada pemberitaan Majalah *Tempo* mengenai Dinasti dan Oligarki Politik dalam edisi Nawadosa Jokowi.
- 2) Menjelaskan bagaimana superstruktur teks pada pemberitaan

mengenai Dinasti dan Oligarki Politik dalam edisi Nawadosa Jokowi.

- 3) Menjelaskan bagaimana struktur mikro pada pemberitaan Majalah *Tempo* mengenai Dinasti dan Oligarki Politik dalam edisi Nawadosa Jokowi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana media massa seperti majalah *Tempo* membingkai isu-isu politik seperti dinasti dan oligarki pada pemerintahan Jokowi, serta memperkaya pemahaman tentang teori wacana, khususnya yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.

- 2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan literasi media di kalangan khalayak dan dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan atau pun praktisi media tentang pentingnya integritas dan kritis terhadap pemberitaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah

karya Sunarti Juwita Pakpahan dan rekan-rekannya (2024), yang menerapkan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan temuan yang menunjukkan bahwa struktur wacana dalam teks berita tersusun secara sistematis, melibatkan strategi komunikasi yang partisipatif, serta menyajikan informasi secara rinci dan terstruktur pada level mikro. Melalui penerapan model analisis Van Dijk, para peneliti mampu menggali serta menginterpretasikan makna dan dimensi tekstual dari berita terkait kebijakan perubahan seragam sekolah yang dimuat di Liputan6.com.

Penelitian serupa dilakukan oleh Suhrawapil (2021), berupa skripsi yang berjudul “Representasi Konten Pemberitaan Majalah *Tempo* Edisi Janji Tinggal Janji (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui representasi pada berita majalah *Tempo* periode 16–22 September 2019, seperti bagaimana Majalah *Tempo* melihat posisi KPK dalam Pemberitaan “Janji Tinggal Janji?”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut menampilkan citra negatif terhadap salah satu calon Ketua KPK yang dituding melakukan pelanggaran etika dalam ranah politik.

Penelitian lain dilakukan oleh Swara Gema Ramadhan dan

Gallant Karunia Assidik (2022) melalui jurnal yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tingkatan dalam struktur wacana mengandung elemen–elemen tertentu yang dapat diidentifikasi dalam pidato Mendikbud. Pada level struktur makro, ditemukan tema utama atau topik yang menjadi inti pidato. Superstruktur mengungkap adanya skema yang tersusun sistematis, mencakup bagian pembuka, isi, hingga penutup. Sementara itu, struktur mikro mencakup aspek–aspek seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang digunakan dalam penyampaian pidato.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahana Sandi (2020), berupa skripsi berjudul “Objektivitas Majalah *Tempo* dalam Pemberitaan Kasus Suap Jabatan di Kementerian Agama.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti terkait pemberitaan kasus suap jabatan yang terjadi di Kementerian Agama. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Majalah *Tempo* menyajikan informasi terkait kasus tersebut secara objektif, dengan tingkat objektivitas mencapai 89%. Analisis terhadap pemberitaan dari segi penyajian fakta menunjukkan bahwa faktualitas dan akurasi masing-masing mencapai 100%, kelengkapan informasi sebesar 87,5%, serta relevansi isi mencapai 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Prihartono & Suharyo

(2022), sebagaimana dipublikasikan dalam jurnal berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam ‘#DebatKeren Papua’ – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono (Kajian Analisis Wacana Kritis),” menunjukkan bahwa dalam diskusi tersebut terdapat struktur makro berupa tema utama acara yang mengangkat isu *Nasionalism and Sepatism: Questions on Papua*. Pada superstruktur, ditemukan pola skematis seperti pembukaan, adu argumen antara Budiman Sudjatmiko dan Dandhy Laksono, serta sesi tanya jawab dari peserta. Sementara itu, struktur mikronya mencakup unsur–unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

Sementara itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang belum tersentuh secara mendalam dalam studi–studi sebelumnya, khususnya terkait dengan isu dinasti politik dan oligarki dalam konteks pemerintahan Presiden Joko Widodo. Belum banyak ditemukan penelitian sebelumnya yang secara langsung memusatkan perhatian pada dinamika politik keluarga Jokowi atau isu oligarki dalam konteks yang se–spesifik ini. Penelitian ini juga lebih kontekstual karena berfokus pada kondisi politik Indonesia pada tahun 2024. Dengan memperhatikan perkembangan politik terkini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih relevan mengenai dinamika politik saat ini, yang tidak dijangkau oleh penelitian terdahulu yang lebih fokus pada periode sebelumnya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun Publikasi, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1.	Sunarti Juwita Pakpahan, dkk., (2024), “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek”	Struktur wacana terorganisir dengan baik, penggunaan strategi keterlibatan, dan penyajian informasi yang jelas serta terstruktur secara mikro.	Menggunakan metode Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk.	Objek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian ini menganalisis pada teks berita Liputan6.com, sedangkan penelitian yang saya teliti menganalisis pada teks pemberitaan Majalah <i>Tempo</i> .
2.	Suhrawapil, (2021), “Representasi Konten Pemberitaan Majalah <i>Tempo</i> Edisi Janji	Peneliti dapat menemukan latar permasalahan dalam konten pemberitaan yang disajikan Majalah <i>Tempo</i>	Membahas konten pemberitaan Majalah <i>Tempo</i> dan sama-sama menggunakan me-	Edisi pada objek penelitian berbeda. Penelitian ini menganalisis konten berita edisi

	Tinggal Janji (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”. mengenai isu politik KPK terhadap revisi UU KPK, yang tidak patut bagi seorang pemimpin mengambil keputusan dengan cara tergesa-gesa.	tode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.	“Janji Tinggal Janji”. Sedangkan penelitian yang saya teliti menganalisis pemberitaan dinasti dan oligarki politik dalam edisi “Nawadosa Jokowi”.
3.	Swara Gema Ramadhan & Gallant Karunia Assidik (2022), “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020” Setiap struktur wacana terdapat beberapa elemen yang ditemukan pada wacana Pidato Mendikbud.	Menggunakan metode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.	Objek penelitian yang digunakan berbeda.

4.	Sahana Sandi, (2020), “Objektivitas Majalah <i>Tempo</i> dalam Pemberitaan Kasus Suap Jabatan di Kementerian Agama”	Majalah <i>Tempo</i> menyajikan pemberitaan kasus suap jabatan di kementerian agama secara objektif dengan persentase 89%.	Menggunakan Majalah <i>Tempo</i> sebagai objek penelitian.	Pendekatan, paradigma, metode, dan teori yang digunakan berbeda.
5.	Rachmat Prihartono, dkk., (2022), “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam ‘#DebatKeren Papua’ – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono (Kajian Analisis Wacana Kritis)”	Adanya struktur makro topik acara yang bertajuk <i>Nasionalism and Sepatism: Questions on Papua</i> . Struktur mikro melibatkan elemen wacana semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.	Menggunakan metode Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk	Objek penelitian yang digunakan berbeda.

1.5.2 Teori Wacana Teun A. Van Dijk

Menurut Mulyana (2005), istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang artinya “berkata” atau “berucap”. Dalam konteks ini, wacana dapat dipahami sebagai perkataan atau tuturan. Lebih jauh lagi, dalam Kamus Bahasa Jawa kuno Indonesia karya Wojowasito, ditemukan istilah serupa seperti *waca* yang berarti “membaca”, *wacaka* yang berarti “mengucapkan”, dan *wacana* yang berarti “perkataan”. Ihwal ini menunjukkan bahwa konsep wacana dari sejak lama telah terkait erat dengan aktivitas berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Slembrouck dalam Rohana & Syamsuddin (2015), analisis wacana merupakan kajian linguistik yang menelaah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang melibatkan komunikan dan komunikator dalam konteks komunikasi. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks. Selain itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan kita untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh komunikator, baik penulis maupun pembicara dalam menyampaikan pesan–pesan tertentu guna mencapai tujuan atau maksud komunikasi tertentu.

M. Tamarin (2018) menjelaskan bahwa terdapat beragam model analisis wacana yang telah dikembangkan oleh para ahli. Dalam buku Analisis Wacana karya Eriyanto (2001), dipaparkan sejumlah

model analisis wacana yang berasal dari pemikiran tokoh–tokoh seperti Theo Van Leeuwen (1986), Sara Milles (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai.

Teun A. Van Dijk merupakan salah satu tokoh linguistik serta tokoh analisis wacana kritis yang model teorinya banyak digunakan analisis wacana di seluruh dunia (Fauzi & Mulyana, 2023). Van Dijk menjelaskan bahwa teks memiliki tiga struktur utama yang saling mendukung: struktur makro, yang mencakup tema atau makna global; superstruktur, yang mengatur kerangka teks; dan struktur mikro, yang meliputi elemen kecil seperti kata dan kalimat (Eriyanto, 2001).

Menurut Eriyanto (2001), struktur makro merujuk pada makna umum atau keseluruhan dari sebuah teks, yang dapat dikenali melalui tema atau topik utama yang disampaikan. Struktur mikro mencerminkan makna pada tingkat lokal, yang tercermin dari pemilihan diksi serta gaya bahasa yang digunakan. Sementara, superstruktur menunjukkan pola atau kerangka organisasi teks, seperti bagian pembuka, isi, dan penutup. Analisis wacana menurut Van Dijk pada dasarnya memadukan ketiga elemen tersebut, yakni makro, mikro, dan superstruktur dalam satu kesatuan analisis yang utuh.

Sebagai pembanding, teori analisis wacana yang dikembangkan oleh Ruth Wodak dikenal dengan pendekatan

Discourse–Historical Approach (DHA). Wodak menekankan pentingnya mengkaji wacana dalam konteks historis, sosial, dan politik yang lebih luas. Pendekatan ini lebih bersifat interdisipliner dan menelusuri keterkaitan antarwacana dari waktu ke waktu. Strategi analisis Wodak mencakup penamaan (*nomination*), pendeskripsian (*predication*), argumentasi, perspektivisasi, serta intensifikasi dan mitigasi. Fokusnya bukan hanya pada teks itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teks merujuk atau berinteraksi dengan wacana lain dalam konteks historis tertentu (Anam, 2023).

Perbedaan mendasar antara Van Dijk dan Wodak terletak pada titik tekan analisis. Van Dijk lebih menekankan struktur kognitif dan penggunaan bahasa sebagai alat representasi makna yang mencerminkan kekuasaan dalam konteks sosial tertentu. Sebaliknya, Wodak mengedepankan keterkaitan historis dan intertekstualitas antarwacana, serta menekankan dinamika antaraktor sosial dalam produksi dan reproduksi wacana.

Peneliti dalam hal ini memilih menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk karena lebih sistematis dalam mengkaji struktur teks secara menyeluruh dan terperinci. Fokus Van Dijk pada hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks ideologis sangat relevan untuk menganalisis media massa, khususnya pemberitaan politik. Selain itu, struktur analisis yang terbagi menjadi makro, mikro, dan superstruktur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi

secara jelas bagaimana isu dinasti politik dan oligarki dikonstruksi dalam pemberitaan Majalah *Tempo*. Dengan demikian, teori ini dinilai paling sesuai untuk mengungkap bagaimana media membentuk opini publik, mereproduksi ideologi, dan menarasikan kekuasaan dalam konteks politik di Indonesia.

Penelitian ini akan menganalisis teks–teks atau pemberitaan mengenai dinasti dan oligarki politik dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Majalah *Tempo* menggambarkan dan mengkritisi praktik politik dinasti dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran media sebagai alat kritik sosial, yang berfungsi membantu masyarakat dalam memahami dan menilai praktik–praktik politik yang terjadi.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Berita

Secara etimologi, istilah “berita” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “kejadian” atau “yang sedang terjadi” (Effendy, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita diartikan sebagai keterangan tentang kejadian yang hangat. Berita harus bersifat faktual, berarti sesuai dengan kenyataan, dan aktual, yaitu baru saja terjadi atau sedang menjadi perbincangan masyarakat. Memberikan definisi yang jelas tentang berita bukanlah hal yang mudah, kesulitannya terletak pada

ketidakmampuan untuk merumuskan batasan yang dapat mencakup semua aspek berita (Suherdiana, 2020).

Unsur penting dalam berita meliputi 5W (*what, who, when, where, why*) dan 1H (*how*), yang membantu menjelaskan konteks peristiwa secara jelas dan ringkas. Berita sebagai sarana informasi ini, hadir dalam berbagai bentuk dan gayanya masing–masing. Menurut Rivers dalam Suherdiana (2020), terdapat macam–macam berita, yaitu:

1) *Straight News* (Berita Langsung)

Berita yang menyajikan fakta secara langsung, objektif, dan ringkas. *Straight news* selalu terfokus pada peristiwa terkini, menggunakan bahasa yang jelas dan lugas, dan disusun berdasarkan struktur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, How*). Misal, berita tentang kecelakaan lalu lintas atau bencana alam.

2) *Depth News* (Berita Mendalam)

Berita yang menyajikan informasi secara detail dan menyeluruh tentang suatu topik. Berita ini hasil dari investigasi yang mendalam, mengandung banyak fakta dan data. Contoh dari *depth news* ini adalah laporan investigasi tentang korupsi atau kasus kriminal besar.

3) *Interpretative News* (Berita Interpretatif)

Berita yang menganalisis suatu peristiwa dengan memberikan konteks dan latar belakang. *Interpretative news* ini seringkali

menggabungkan fakta dengan interpretasi, serta membantu pembaca memahami makna di balik peristiwa. Misal, berita yang menganalisis dampak suatu kebijakan terhadap masyarakat.

4) *Comprehensive News* (Berita Komprehensif)

Berita yang berisi laporan mengenai fakta dari suatu peristiwa yang ditinjau secara menyeluruh. Misalnya, berita mengenai terorisme di Indonesia, dimulai dari penyebarannya, tujuannya, dan segala aspek yang menyangkut didalamnya.

5) *Investigative News* (Berita Investigasi)

Berita yang dihasilkan dari proses investigasi mendalam untuk mengungkap kebenaran di balik suatu peristiwa. *Investigative news* membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan data. Contohnya seperti berita tentang skandal politik, kejahatan terorganisir, atau pelanggaran hak asasi manusia.

6) *Feature Story* dalam *feature*

Berita yang menyajikan informasi dengan gaya yang lebih menarik dan kreatif. *Feature* ini memiliki fokus pada aspek manusia atau cerita di balik peristiwa dan cenderung menggunakan bahasa yang lebih hidup dan imajinatif. Contohnya seperti profil tokoh inspiratif, cerita tentang keberhasilan seseorang, atau laporan tentang budaya unik.

7) *Editorial Writing* (Tulisan Editorial)

Tulisan yang berisi pendapat atau pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa atau isu. Editorial adalah penyajian fakta beserta opini yang menafsirkan berita penting dan memengaruhi opini publik.

Nadie dalam Siregar (2021) menyebutkan bahwa berita juga dapat dikategorikan berdasarkan media penyampaiannya:

- 1) Berita cetak, diterbitkan dalam bentuk surat kabar atau majalah.
- 2) Berita *online*, diterbitkan melalui *website* atau aplikasi.
- 3) Berita siaran, diterbitkan melalui radio atau televisi.

1.6.2 Majalah

Menurut Assegaff (1983), majalah adalah salah satu jenis media massa yang diterbitkan secara berkala dan berisi kumpulan tulisan atau artikel dari berbagai penulis. Seperti media massa pada umumnya, salah satu fungsi majalah adalah untuk menyampaikan informasi. Bermula pada masa Cina Kuno, di mana pernah ada yang menerbitkan sesuatu menyerupai majalah. Majalah yang paling awal adalah *Erbauliche Monaths – Unterredungen* yang terbit pada tahun 1663–1668, diprakarsai oleh Johann Rist, seorang teolog sekaligus penyair asal Hamburg (Santana K, 2017).

Secara historis, majalah merupakan media yang digemari oleh kalangan elite Inggris pada pertengahan abad ke-18. Pada masa awal kemunculannya, majalah hanya ditujukan kepada elite yang melek

literasi serta memiliki *interest* pada bacaan cerita pendek, puisi, komentar sosial, dan esai. Pada tahun 1741–1794 banyak majalah yang terbit dikalangan masyarakat seperti *American Magazine*, *General Magazine*, dan *Historical Chronicle*, yang pada saat itu menghasilkan tiga sampai enam edisi majalah, majalah ini di terbitkan di Amerika Serikat. Sejarah majalah ini terbagi dalam beberapa era, yang pertama yakni industri majalah pada masa awal, era sirkulasi massa, dan era spesialisasi (Baran, 2012).

Baran (2012), juga menjelaskan bahwa pada era awal yakni era industri (1821–1850), majalah sangat banyak diminati karena pertumbuhan kemampuan membaca masyarakat dan juga penjualan majalah terbilang cukup murah. Selain itu, isu yang diambil dalam penyebaran di era ini mengangkat tentang abolisionisme dan reformasi buruh, sehingga terdapat 100–600 cetak majalah. Pada era ini juga dilengkapi dengan ilustrasi–ilustrasi yang memenuhi dinding majalah secara mendetail. Hanya saja, pada era ini majalah hanya untuk kaum–kaum elite, sehingga belum menjadi medium massa nasional sampai perang sipil berakhir.

Pada era sirkulasi massa (1865–1945), yang terjadi pada saat perang sipil berakhir. Perbedaan yang sangat krusial terlihat dari penerbitan majalah perempuan, yang membahas tentang *Ladies Home Journal* dan *Good Housekeeping*. Pada era ini, harga dari majalah dimaksimalkan dijual dengan harga yang murah agar mampu dibeli oleh

khalayak umum. Kendatipun demikian, majalah berinovasi untuk menarik iklan dalam setiap penerbitannya, hal ini dilakukan guna menutupi harga yang kurang. Dikarenakan harganya yang murah, majalah pada era ini menjadi medium massa nasional, target pemasarannya bukan hanya orang yang berkuasa saja akan tetapi orang-orang menengah kebawah pun mampu membeli majalah dan menikmatinya. Selain majalah tentang wanita, majalah lain juga terbit, membahas tentang *life* dan *look*, tepatnya terbit dalam majalah *Housekeeping*, selanjutnya majalah intelektual Afrika dan Amerika, *Nasional Association for the Advancement of Colored People (NAACP)*, dan majalah *Time* (Baran, 2012).

Pada era spesialisasi yang terjadi pada tahun 1956, menandai terjadinya perubahan yang sangat signifikan, berbeda dengan masa-masa jaya majalah di tahun sebelumnya. Dikarenakan setelah usai Perang Dunia II perkembangan teknologi membuat teknologi baru dalam menyebarkan informasi yakni menggunakan televisi, sehingga masyarakat lebih banyak tertarik untuk melihat atau mendapatkan informasi melalui media televisi dibandingkan melalui majalah (Baran, 2012).

Memasuki era digital, tantangan semakin besar dengan kehadiran internet dan media sosial yang menyajikan informasi secara cepat dan mudah diakses. Kendatipun demikian, beberapa majalah seperti *Tempo* tetap bertahan dengan mengedepankan jurnalisme

mendalam dan beradaptasi ke platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa majalah masih relevan sebagai media reflektif dan analitis.

1.6.3 Konsep Berita pada Majalah

Menurut Romli dalam Nathaniel (2021), berita merupakan laporan mengenai suatu peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*), seperti aktualitas, faktualitas, penting, dan menarik. Secara umum, berita juga dapat dipahami sebagai informasi atau laporan yang menarik perhatian khalayak (konsumen), disusun berdasarkan fakta berupa peristiwa atau gagasan dan kemudian disebarakan melalui media massa dengan cepat.

Majalah berita memiliki peran penting dalam menyajikan informasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik bagi pembaca. Berbeda dengan media massa harian yang mengutamakan kecepatan, majalah berita memiliki konsep tersendiri dengan menekankan pendalaman isu dan eksplorasi fakta. Meskipun tidak terbit setiap hari, majalah berita bertujuan untuk mengangkat isu-isu aktual dengan penyajian yang lebih analitis. Salsabila (2023), menjelaskan bahwa terdapat beberapa konsep yang diterapkan majalah dalam menyusun berita yakni sebagai berikut:

- 1) Penekanan pada jurnalistik investigasi merupakan ciri khas utama pada majalah. Penekanan terhadap pencarian informasi, pemahaman mendalam tentang keadaan dan penyajian informasi yang diverifikasi dengan hati-hati merupakan poin-

poin utama yang diperhatikan dalam berita majalah.

- 2) Majalah berita biasanya membela kemerdekaan dan kebebasan pers. Majalah yang memfokuskan pada berita biasanya tidak terikat pada kepentingan politik, maka dari itu mereka dapat menyajikan berita yang objektif.
- 3) Berita pada majalah tidak hanya memberikan ringkasan singkat tentang sebuah peristiwa, tetapi mereka juga menganalisis konteks, dampak, dan konsekuensi dari berita tersebut. Berita pada majalah berita biasanya mengajak pembacanya untuk memahami persoalan lebih dalam, serta untuk mengetahui latar belakang serta alasan mengapa suatu peristiwa diberitakan.
- 4) Majalah berita mengangkat berbagai topik mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya hingga lingkungan. Mereka tidak hanya fokus pada *headline*, namun juga memperhatikan hal-hal lain yang kadang terabaikan. Majalah berita menyajikan berbagai perspektif dan memperluas wawasan pembaca.
- 5) Gaya penulisan berita pada majalah harus mudah dipahami pembaca dan juga menarik. Majalah berita harus mampu menggabungkan kekuatan naratif dengan akurasi faktual untuk menarik perhatian pembaca terhadap berita yang disajikan. Selain itu, seperti pada majalah pada umumnya, menggunakan unsur visual yang wajib dicantumkan untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam berita.

1.7 Langkah–langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu perspektif atau sudut pandang dalam memahami kerumitan realitas yang ada. Cara pandang yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis sangatlah relevan dengan penelitian ini, karena paradigma kritis berusaha mengungkap relevansi kekuasaan yang tersembunyi dalam teks atau wacana, seperti bagaimana media (dalam hal ini Majalah *Tempo*) menggambarkan dan mengkritisi praktik politik dinasti dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo. Dengan menggunakan paradigma ini, penelitian dapat berfungsi sebagai kritik sosial terhadap praktik politik yang dianggap tidak demokratis, serta peran media dalam memperkuat atau menentang praktik tersebut.

Selain paradigma kritis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai suatu fenomena atau masalah dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, seperti kata–kata, gambar, atau video. Data ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna dan pola yang tersembunyi di dalamnya. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menganalisis lebih dalam mengenai pemberitaan Dinasti Politik dan Oligarki dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi.

1.7.2 Metode Penelitian

Peneliti memilih menggunakan metode analisis wacana karena dianggap paling sesuai dengan fokus penelitian ini. Melalui metode wacana, peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam teks serta memahami bagaimana pesan-pesan dalam wacana politik dibentuk dan disampaikan kepada khalayak.

Melalui analisis wacana, peneliti juga dapat mengungkap bagaimana *Tempo* membingkai isu dinasti dan oligarki politik, termasuk kemungkinan adanya interpretasi atau bias tertentu dalam pemberitaannya. Mengingat data yang dianalisis berupa teks atau pemberitaan yang bersifat kualitatif, maka metode analisis wacana dipandang tepat untuk memahami isi dan konteks secara mendalam.

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penulis menggunakan jenis data berupa data kualitatif. Sitorus (1998), mendefinisikan data kualitatif adalah data mentah dari dunia empiris yang berwujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi khusus. Dengan kata lain, data ini biasanya dikumpulkan melalui teks, gambar, audio, hingga video. Di sini, peneliti menggunakan data pada teks berita (pemberitaan) yang tertulis dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi dan data kontekstual yang relevan.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Sugiyono, 2010). Data primer dalam penelitian ini adalah Majalah *Tempo* sebagai “media utama”, pemberitaan dinasti dan oligarki politik diperoleh peneliti melalui Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi yang terbit pada 29 Juli–4 Agustus 2024.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung (Sugiyono, 2010). Data sekunder sebagai data pelengkap atau pendukung ini akan diperoleh melalui literatur, buku, dan situs yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.7.4 Unit Analisis

Unit analisis membantu peneliti untuk menentukan apa yang akan diteliti dan menjelaskan fenomena yang sedang diamati. Di sini, peneliti akan menggunakan unit analisis berupa teks atau pemberitaan yang terdapat dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi. Unit analisis ini mencakup berbagai elemen wacana yang terwujud dalam teks, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana ala Teun A. Van Dijk.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen, dikarenakan penelitian ini terfokus pada analisis wacana terhadap teks–teks dalam pemberitaan yang termuat dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi. Sebagai sumber utama data, teks–teks ini akan menjadi objek utama untuk dianalisis guna memahami pemberitaan dinasti dan oligarki politik yang disajikan oleh *Tempo*. Dalam konteks ini, data yang dibutuhkan sudah tersedia dalam dokumen–dokumen majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi. Peneliti cukup mengakses dan mengolah dokumen–dokumen yang relevan dengan fokus pada teks pemberitaan.

Pada proses pengumpulan data, peneliti mengklasifikasikan berita berdasarkan tema yang termuat dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi. Dari total 18 berita yang dimuat dalam edisi tersebut, ditemukan keberagaman topik seperti isu dinasti politik, oligarki, pendidikan, ekonomi, dan hak asasi manusia (HAM). Karena fokus penelitian ini adalah pada isu dinasti dan oligarki politik, maka hanya lima berita yang secara langsung berkaitan dengan isu tersebut yang dijadikan sebagai objek kajian. Sementara itu, berita–berita lainnya yang mengangkat isu di luar fokus, seperti pendidikan, ekonomi, dan HAM, tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, proses klasifikasi ini penting untuk memastikan bahwa analisis hanya dilakukan terhadap teks yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.7.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga dengan memperoleh data yang terpercaya melalui uji kredibilitas yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Data dianggap akurat apabila tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dengan kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti. Untuk memastikan keabsahan data tersebut, peneliti akan melakukan uji kredibilitas dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data yang telah diterapkan, serta melengkapi dengan referensi dari buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber relevan lainnya.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, menginterpretasi, dan memahami data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari data tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif seperti analisis wacana, analisis data berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks sosial yang melingkupinya. Van Dijk juga melihat wacana terdiri atas tiga struktur yakni:

- 1) Struktur Makro (Tematik): Memiliki arti keseluruhan dari ujaran atau teks. Tema ini menggambarkan gambaran umum tentang pandangan atau gagasan yang diungkapkan oleh individu atau jurnalis. Dengan kata lain, struktur makro berfungsi sebagai konsep utama yang mengarahkan isi dan fokus dari suatu konten berita.

- 2) Superstruktur (Skematik): Teks atau wacana tersebut biasanya memiliki rencana atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Struktur ini menggambarkan bagaimana bagian-bagian dalam teks diorganisasi secara sistematis untuk membentuk makna yang utuh dan koheren. Dengan adanya superstruktur, pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur cerita dan memahami pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah wacana.
- 3) Struktur Mikro, meliputi:
- a. Analisis Semantik yakni laporan yang mencakup latar, detail, maksud dan praanggapan.
 - Latar, yaitu konteks atau situasi dalam wacana yang dapat memengaruhi arti kata yang akan disampaikan. Dalam hal ini, redaksi akan menentukan arah minat pembaca.
 - Detail, berkaitan dengan penguasaan informasi yang disajikan oleh jurnalis. Unsur ini menunjukkan sejauh mana komunikator menguasai informasi yang disampaikan untuk mendukung citra atau tujuan tertentu.
 - Maksud, bertujuan untuk memastikan apakah pesan dalam teks tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.
 - Praanggapan, yaitu asumsi atau gambaran yang disengaja dibangun agar publik menerima pesan secara wajar dan meyakini kebenarannya tanpa meragukannya. Pada dasarnya,

elemen ini digunakan untuk memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan.

- b. Analisis Kalimat (Sintaksis): Jalinan atau pertalian antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi. Sehingga dua fakta tersebut dapat menjadi berhubungan.
- c. Analisis Stilistik: Leksikon (makna kata), yang digunakan redaksi saat menulis berita. Pilihan kata ini disesuaikan dengan tujuan pemberitaan dan sering ditandai dengan penggunaan istilah tertentu yang relevan dengan konteks peristiwa.
- d. Retoris:
 - Grafis, yaitu penggunaan elemen visual seperti huruf tebal, miring, garis bawah, ukuran huruf yang berbeda, serta penggunaan *caption*, grafik, gambar, atau tabel yang bertujuan menekankan pentingnya pesan tertentu dalam teks.
 - Metafora, di mana jurnalis tidak hanya menyampaikan pokok pesan lewat teks, tetapi biasanya menggunakan kata kiasan atau ungkapan yang dijadikan sebagai ornamen dalam suatu berita (Eriyanto, 2001).